

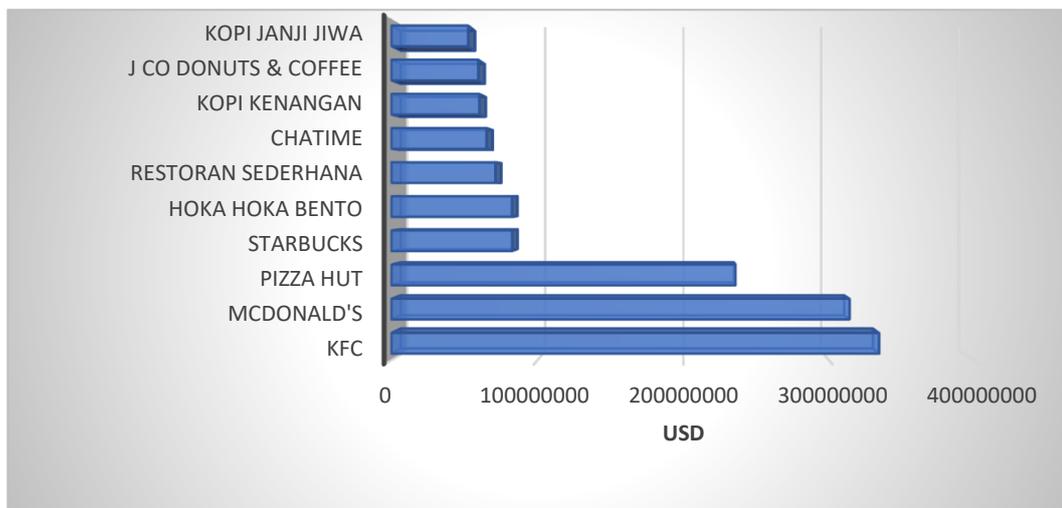
I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sektor makanan dan minuman jadi berdasarkan Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur pada tahun 2023 memiliki rata-rata pengeluaran konsumsi tertinggi selama sebulan di Provinsi Jawa Timur yaitu sebesar 16,24%. Hal ini menunjukkan bahwa konsumsi masyarakat tinggi pada kelompok makanan dan minuman jadi. Tingginya pengeluaran konsumsi ini terjadi karena perubahan gaya hidup masyarakat yang cenderung menyukai konsumsi makananan di luar rumah. Tentunya hal ini akan membuat semakin banyak usaha dalam bidang makanan dan minuman jadi yang tidak hanya industri dalam skala besar namun juga bidang kuliner pada UMKM yang mengakibatkan menjamurnya berbagai restoran, *cafe*, *foodcourt*, warung makan yang terdapat di pusat perbelanjaan, dan street food.

Di Indonesia bentuk usaha bisnis dalam bidang kuliner tumbuh begitu pesat salah satunya dalam bentuk waralaba. Direktur Jenderal Perdagangan Dalam Negeri Kementerian Perdagangan Isy Karim mengatakan bahwa waralaba paling banyak dalam bidang *food and beverage* sebesar 47,92% termasuk waralaba merek asing yang saling bersaing dengan waralaba merek lokal (Wienanto, 2024). Pada bidang kuliner terdapat berbagai macam jenis makanan mulai dari makanan tradisional sampai dengan makanan modern. Makanan tradisional merupakan produk kuliner lokal yang sering dikonsumsi oleh sekelompok warga ataupun dihidangkan dalam perayaan tertentu yang diwariskan dari generasi ke generasi (Syahrial *et al.*, 2022). Makanan tradisional juga terdiri dari makanan pokok hingga makanan ringan atau yang biasa disebut jajanan. Jajanan tradisional merupakan makanan ringan tradisional biasanya banyak ditemui pada pasar tradisional namun

saat ini juga dapat ditemui pada pasar modern. Mengonsumsi jajanan tradisional juga sekaligus dapat digunakan sebagai upaya dalam bentuk mendukung produk olahan guna memanfaatkan potensi lokal. Maka perlu adanya kesadaran masyarakat agar lebih peduli terhadap kuliner lokal. Namun zaman terus mengalami perubahan, begitu banyak makanan luar indonesia masuk ke dalam negeri, sehingga hal ini menjadikan banyak pilihan kuliner di dalam masyarakat salah satunya jajanan modern. Dengan begitu dapat menimbulkan persaingan antara jajanan tradisional dengan jajanan modern. Sehingga dapat mengancam kepopuleran jajanan tradisional. Gambar 1.1 dibawah ini merupakan data 10 restoran dengan nilai penjualan tertinggi di tahun 2021. Dari data tersebut mengindikasikan bahwa adanya persaingan antara kuliner tradisional dengan kuliner makanan modern. Selain itu terdapat fenomena banyaknya kuliner seperti kedai-kedai dipinggir jalan yang menjual produk khas luar negeri seperti *street food* korea, *street food* jepang. Hal ini juga dapat membuat eksistensi jajanan tradisional semakin berat.



Gambar 1.1 Kuliner dengan Penjualan Tertinggi di Indonesia Tahun 2021

Sumber : Ahdiat, 2023

Kota Surabaya dan Kabupaten Sidoarjo merupakan kawasan metropolitan dan menjadi pusat kegiatan perekonomian dan perdagangan tentunya bisnis kuliner di daerah tersebut berkembang pesat. Meskipun kedua kota tersebut memiliki banyak kesamaan mulai dari sama-sama termasuk daerah metropolitan, namun dibandingkan dengan Kabupaten Sidoarjo, Kota Surabaya merupakan kota besar yang memiliki akses lebih banyak dan mudah pada pusat perbelanjaan modern yang biasanya banyak menyediakan berbagai kuliner makanan modern.

Berbagai kalangan usia dapat mengonsumsi makanan ringan tradisional dari kalangan usia lanjut sampai dengan remaja, namun begitu banyak budaya luar yang ikut masuk ke dalam negeri sehingga tentu dapat mengakibatkan berubahnya pola gaya hidup masyarakat terutama pada kalangan remaja. Usia remaja selain mengalami perubahan fisik juga mengalami perubahan psikologi dan cara berpikir yang awalnya dari masa anak-anak ke masa awal dewasa. Remaja mulai bisa berpikir secara kompleks dengan mempertimbangkan aspek-aspek lain (Ajhuri, 2019). Sehingga dalam hal ini remaja sudah dapat menilai sesuatu dengan sendirinya. Penelitian yang dilakukan Sempati dan Lastariwati (2017) bahwasnya remaja lebih condong memilih untuk mengonsumsi makanan modern dibandingkan mengonsumsi makanan tradisional. Konsumen usia remaja cenderung menyukai produk jajanan dengan ciri, kualitas, penampilan tertentu. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Asparin dan Sudiyarto (2021) bahwa remaja menyukai jajanan yang mempunyai penampilan menarik. Sehingga perlunya mengetahui alasan konsumen menolak ataupun menerima suatu produk yakni dengan mengetahui dan memperhatikan pandangan konsumen terhadap produk tersebut (Nugraha *et al.*, 2021). Karena persepsi terhadap produk tentunya

akan memengaruhi pembelian dan individu akan bertindak berdasarkan persepsi bukan berdasarkan realitas yang objektif (Razak, 2016). Sehingga perlu dievaluasi apakah persepsi dinilai baik atau tidak. Karena persepsi akan mendasari dalam pembelian suatu produk.

Firmansyah (2018) menjelaskan apa yang dipersepsikan seseorang dapat cukup berbeda dari kenyataan yang objektif. Persepsi sendiri artinya ialah proses di mana seseorang memilih, mengorganisasikan, dan menginterpretasikan informasi yang diterimanya untuk membentuk pemahaman yang bermakna. Sehingga bagaimana seseorang mempersepsikan situasi yang dihadapi dapat menjadi pertimbangan dalam mengonsumsi suatu produk, meskipun persepsinya mungkin berbeda dari kenyataan. Oleh karena itu, penting untuk memahami persepsi konsumen terhadap suatu produk karena persepsi tersebut akan mencerminkan sudut pandang konsumen. Namun selain melihat dari sisi persepsi remaja dalam memandang jajanan tradisional perlunya mengetahui bagaimana kebiasaan seseorang membeli karena konsumen berada dalam lingkungan yang kompleks. Sehingga perlu mengetahui faktor yang memengaruhi keputusan dalam pembelian (Razak, 2016). Menurut Kotler dan Armstrong (2018) terdapat empat faktor yang memengaruhi keputusan pembelian yaitu faktor budaya, faktor sosial, faktor pribadi, dan faktor psikologi. Sangat penting untuk mengetahui faktor yang memengaruhi keputusan pembelian karena zaman akan terus berkembang sehingga secara otomatis konsumen akan mengikuti perkembangan disekitarnya. Maka berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, penulis ingin menganalisis persepsi remaja terhadap jajanan tradisional dan faktor yang memengaruhi keputusan pembelian jajanan tradisional.

1.2. Rumusan Masalah

1. Bagaimana persepsi remaja dalam membeli dan mengonsumsi jajanan tradisional ?
2. Apa saja faktor yang memengaruhi keputusan pembelian remaja terhadap jajanan tradisional ?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis persepsi remaja dalam membeli dan mengonsumsi jajanan tradisional.
2. Menganalisis faktor yang memengaruhi keputusan pembelian remaja terhadap jajanan tradisional.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Bagi peneliti, digunakan sebagai sarana pembelajaran penulisan ilmiah dan penerapan ilmu yang telah didapatkan saat dibangku perkuliahan.
2. Bagi pengusaha, hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi informasi dan saran bagi para pengusaha jajanan tradisional baik dalam skala kecil, menengah untuk mengembangkan bisnis.
3. Bagi pembaca, diharapkan dapat bermanfaat dalam menambah wawasan ilmu pengetahuan

1.5. Batasan Masalah

Agar penyusunan laporan skripsi ini dapat terarah dan tidak menyimpang dari tujuan yang hendak dicapai maka diperlukan batasan – batasan masalah dalam pembahasannya. Adapun yang menjadi batasan masalah dalam pembahasan skripsi ini adalah batasan jajanan tradisional yang akan diteliti. Jajanan tradisional yang

dimaksud adalah jajanan (getuk, kelepon, onde onde, apem, cucur, dadar gulung, wingko, kue lumpur, lempur, kue tok/kue ku, serabi, wajik, kue semprit, sale pisang) dan minuman (angslé, wedang ronde, tauwa, dawet).